

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Ruang lingkup dalam kajian filsafat salah satunya adalah bidang aksiologi. Dalam bidang ini, pemikiran filsafat tersebut diarahkan pada persoalan nilai baik dalam konteks moral, estetika, maupun agama. Aksiologi secara istilah berasal dari dua kata, yakni *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga dan *logos* yang berarti akal, teori. Sehingga aksiologi memiliki arti teori dan nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.¹

Nilai merupakan suatu hal yang bersifat abstrak dan ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang berhubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Pengertian nilai menurut Muhmidayeli adalah gambaran sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang, serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Pendapat lain mengatakan bahwa nilai merupakan suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut dan juga bagian-bagiannya. Rohmat Mulyana mendefinisikan bahwa nilai yaitu rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah gambaran sebuah pola normatif terhadap keyakinan dalam membentuk suatu pilihan. Nilai tersebut memiliki

¹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, (2017), 229.

² Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai, h. 230

daya tarik tersendiri yang dapat menjadikan seseorang bahagia dan ingin memilikinya.

Nilai merupakan hal yang ideal, yang merupakan harapan, cita-cita, dan dambaan. Macam-macam nilai disini dibagi menjadi tiga, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Pertama, nilai dasar merupakan hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdalem dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu. Kedua, nilai instrumental adalah nilai yang menjadi pedoman pelaksanaan dari nilai dasar, apabila nilai instrumental berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai tersebut akan menjadi nilai moral. Akan tetapi jika nilai instrumental itu merupakan suatu arahan kebijakan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar, maka dapat dikatakan bahwa nilai instrumental tersebut merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar. Terakhir yaitu nilai praksis. Nilai praksis pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan yang nyata, sehingga nilai ini merupakan perwujudan dan dari nilai instrumental itu sendiri.³

b. Pengertian Pendidikan Islam

Secara struktur kaidah bahasa Indonesia, pendidikan Islam terdiri dari dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara Islam berarti agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah. Menurut kaidah bahasa Indonesia dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya-upaya yang dilakukan manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat

³ Ahmad Hariyadi, Pendidikan Pancasila: *Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dan Budaya* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2022), h. 113-115.

pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁴

Al-Ghazali dalam pandangan Busyairi Majdi mengatakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan perubahan progresif pada tingkah laku manusia, ataupun dapat dikatakan juga sebagai usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendapat ini lebih menitikberatkan pada proses pendidikan membentuk akhlak mulia. Al-Qardhawi sebagaimana dikemukakan oleh Saifullah menyatakan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, rohani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilannya. Pendapat ini serupa dengan Muhammad Quthb. Perbedaannya terletak pada Al-Qardhawi yang memberikan tambahan bahwa pendidikan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan perang dan damai, dan menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala karakteristiknya. Selain itu, Ahmad Supardi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang taqwa kepada Allah Swt., cinta kasih pada orang tua dan sesama, dan cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt.⁵

Dari beberapa definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi individu dan sosial berdasarkan tuntunan ajaran Islam yang dapat membentuk manusia menjadi pribadi muslim yang taqwa kepada Allah Swt.

c. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam di atas,

⁴ Halid Hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 36

⁵ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 10.

maka peneliti dapat simpulkan bahwa nilai pendidikan Islam merupakan hal yang penting juga bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi diri yang baik sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat luas. Sehingga dapat ditarik garis besar mengenai definisi nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil atau manusia sempurna.⁶

d. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan terhadap berdirinya sesuatu yang berfungsi untuk memberikan arah pada tujuan yang akan dicapai. Dasar pendidikan Islam yang identik dengan ajaran Islam bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah. Kemudian sumber tersebut dikembangkan menjadi dasar pendidikan Islam melalui pemahaman para ulama yang antara lain meliputi:

1). Al-Qur'an

Al-Quran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu akidah yang berhubungan dengan masalah keimanan dan syari'ah yang berhubungan dengan amal. Ajaran dalam Al-Qur'an hanya sedikit yang membicarakan ajaran tentang iman dan tidak sebanyak ajaran tentang amal. Hal ini menunjukkan bahwa amal merupakan yang paling banyak dilaksanakan sebab amal itulah yang memiliki hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dengan alam dan lingkungan,

⁶ Bektu Taufiq, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembedayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri,*" (Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, (2017), h. 75.

dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (syari'ah).⁷

2). Sunnah

Sunnah merupakan penjelasan-penjelasan Rasulullah terhadap materi ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para ulama menyatakan bahwa kedudukan sunnah terhadap Al-Qur'an yaitu sebagai penjelas. Dikarenakan sebagai penjelas, maka pengamalan ketaatan kepada Allah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an seringkali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah Rasulullah tersebut. Karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menaati Rasul dalam rangka ketaatan pada-Nya. Itulah sebabnya para ulama memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertaqwa.⁸

3). Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah

⁷ Halid Hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 36

⁷ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 10.

⁷ Bekti Taufiq, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*, (Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, (2017), 75.

⁸ Halid, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 56

saw. Oleh karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad, yaitu segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, semakin gawat dan mendesak, dan bukan di bidang materi atau isi saja, melainkan juga di bidang sistem dalam arti yang luas.⁹

e. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan, yang menjadi aspek penting dan mendasar yakni aspek tujuan. Perumusan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri dikarenakan pendidikan merupakan upaya paling utama demi membentuk manusia menjadi seperti apa yang dikehendakinya. Karenanya menurut para ahli, pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yakni untuk menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah Swt. dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Bertakwa dalam konteks sosiologi yakni menjadi rahmatan lil 'alamin baik dalam skala kecil maupun besar.¹¹

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁹ Halid, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 57

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), h. 39.

¹¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 41.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Tujuan pendidikan Nasional antara lain adalah mengembangkan potensi peserta didik, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU pendidikan Nasional diharapkan mampu melahirkan manusia Indonesia yang: (1) *Religious* dan bermoral; (2) Menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan; (3) Sehat jasmani dan rohani; (3) Berkepribadian dan bertanggung jawab. Keempat karakteristik manusia tersebut hakekatnya bersifat universal dan masih perlu diterjemahkan ke dalam rumusan yang operasional dan terkait dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional.

Pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu terwujudnya nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Nilai-nilai ideal sangat mempengaruhi dan mewarnai pola atau karakter individu kehidupan manusia, sehingga dapat menggejala dalam perilaku kesehariannya, dengan kata lain perilaku individu adalah cermin yang dapat menghasilkan nilai-nilai ideal yang memacu dalam diri seseorang sebagai produk hasil proses pendidikan atau pembelajaran.

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Alquran. Tujuan umum pendidikan Islam adalah: 1) meningkatkan kemampuan

¹² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : CV. Eka jaya, 2003.

akal dan menumbuhkan pikiran, 2) menumbuhkan potensi-potensi bakat yang dibawa sejak lahir, 3) mengembangkan potensi generasi muda, dan 4) menjaga keseimbangan potensi dan bakat manusia. Akal merupakan anugrah pemberian Tuhan yang dikhususkan kepada manusia sebagai jenis makhluk yang mengembang tugas berat dan mulia. Oleh karena pengembangan akal manusia harus menjadi prioritas dalam tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam menjadikan pedomannya pada Al-qur'an dan Hadis yang berwujud aplikasi pada akhlak manusia. Manusia yang melaksanakan pendidikan, maka dia taat pada Allah dan melaksanakan ibadah kepada-Nya (QS. An-Nahl [16]: 125).

Dalam Al-qur'an ajaran-ajarannya bersifat universal dan tentu saja harus selalu digali atau dipahami secara mendalam dengan kecerdasan manusia supaya dapat menemukan makna yang dalam dan luas. Eksistensi al-qur'an sebagai sumber ajaran pokok utama pendidikan Islam. Akan tetapi karena terdapat beberapa ayat bersifat global, yang memerlukan penjelasan lebih rinci, dimana penjelasan tersebut terdapat dalam hadis. Karena itulah dalam dasar pendidikan Islam, hadis menjadi sumber ajaran pokok kedua setelah al-qur'an. Keberadaan Sunnah adalah sebagai penjelasan keuniversalan ajaran al-qur'an bersamaan dengan itu sebagai petunjuk bagi kemaslahatan hidup manusia sepanjang zaman

2. Novel Merindu Cahaya The Amstel

a. Pengertian Novel

Novel sudah tidak asing lagi bagi orang-orang yang suka membaca. Banyak cerita didalamnya yang inspiratif, bacaannya yang ringan, asyik dan menambah wawasan, sehingga novel banyak digemari oleh sebagian orang. Bahkan novel banyak dijadikan sebagai bacaan terfavorit bagi semua kalangan. Novel berbeda dengan cerpen, meskipun sama-sama berbentuk prosa, namun novel tidaklah cerita yang hanya beberapa lembar saja seperti cerpen, akan tetapi cerita

yang panjang dan dikhususkan menjadi satu buku yang di desain dengan cover sesuai isi novel tersebut.

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya. Penulis novel disebut novelis.¹³

Secara umum, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang , mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnyadengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa pentingyang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya.¹⁴

b. Jenis novel

Jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi dua jenis:

- 1) Novel fiksi, yaitu novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnyahanya rekaan penulis saja.
- 2) Novel non fiksi, yaitu novel yang bercerita tentang hal yang nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau bedasarkan sejarah.

Jenis novel berdasarkan genre cerita, jenis novel dibagi menjadi beberapa macam antara lain:¹⁵

- 1) Novel romantis, yaitu novel yang berkisah seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir.
- 2) Novel horor, yaitu novel yang bercerita tentang kisah atau cerita mengenai hal yang sangat membuat seram atau membuat pembaca ketakutan.

¹³ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia: 2020) h.15

¹⁴ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, h.16

¹⁵ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, h.21

- 3) Novel komedi, yaitu novel yang berceritakan tentang kisah atau cerita mengenai hal yang lucu.
- 4) Novel inspiratif, yaitu novel yang bercerita tentang kisah atau cerita yang membuat orang menjadi terinspirasi akan cerita tersebut.

Jenis novel menurut isi dan tokoh.

- 1) Novel teenlit, yaitu novel yang mengandung sebuah cerita remaja.
- 2) Novel songlit, yaitu novel yang bersumber pada sebuah lagu.
- 3) Novel dewasa, yaitu novel yang mengandung sebuah cerita orang dewasa.

c. Deskripsi Novel *Merindu Cahaya De Amstel*

Novel *Merindu Cahaya De Amstel* adalah buku yang bercerita tentang kisah pahir sebuah kehidupan yang dijalani oleh khadija, gadis Belanda yang memutuskan untuk masuk islam. Setelah memutuskan untuk menjadi umat muslim, khajida sebagai salah satu peringatan untuk menjadi seorang muslim yang taat. Banyak sekali rintangan yang harus dijalani oleh khadija. Keputusan yang dibuatnya ini semata-mata bukan sebuah keputusan yang mudah. Saat itu, setelah ia berkunjung ke rumah salah satu temannya di Turki. Khadijah mendengarkan suara adzan yang membuat pikirannya sangat tenang dan damai. Ketika dirinya pulang dan kembali ke kampung halamannya, khadija bertekad untuk belajar dan mendalami tentang islam. Namun, keluarganya sangat menentang hal itu. Ibu dan ayah bahkan tidak menganggapnya sebagai keluarga lagi. Namun, dengan tekad, niat, dan perjuangannya, khadija akhirnya memutuskan untuk tetap menjadi seorang muslimah dan terus mengembangkan tentang ajaran islam.¹⁶

Novel ini terbit pada 19 januari 2022 yang ternyata mengandung sebuah kisah nyata seorang wanita asal Belanda yang memeluk Islam. Salah satu tokoh utamanya yaitu Khadija dalam kehidupannya

¹⁶ Gramedia.com:”*Review Novel Merindu Cahaya De Amstel*” dikutip pada 01 agustus 2023, (20:21)

mengalami pasang surut hingga ia menemukan agama Islam dan bertemu dengan Nico.¹⁷ Kisahnya dimulai dari seorang wanita asal Belanda bernama Marien Veenhoven. Ia memiliki kehidupan yang bebas dan telah mencoba semua hal baru dalam mencari jati dirinya. Akhirnya Marien dapat mengenal agama Islam dan memutuskan untuk menjadi muallaf dan mengubah namanya menjadi Siti Khadija. Pada suatu hari, Nico yang merupakan seorang mahasiswa sedang memotret suasana di Museumplein, tanpa sengaja ia memotret seorang wanita berhijab yang dari hasil tangkapan gambarnya terlihat bahwa wanita tersebut seperti memantulkan cahaya dari tubuhnya. Dari foto tersebut, Nico mulai penasaran dengan wanita bercahaya yang mengingatkan pada sosok ibunya tersebut dan mulai mencari tahu siapa wanita itu. Akhirnya, Nico dapat berjumpa kembali dan mengenal Khadijah lebih dekat. Hari-hari berlalu Nico mulai jatuh cinta pada Khadija. Di samping itu, salah satu teman Khadija yang bernama Kamala hadir dalam hubungan tersebut dan mengaku memiliki perasaan pada Nico. Mengetahui hal tersebut, Khadija memilih untuk menjauh karena ia tidak ingin membuat temannya kecewa dan ia juga tahu dalam Islam melarang adanya pacaran apalagi dengan seorang yang non muslim.

3. Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel

a. Akhlak

Akhlak adalah suatu bentuk urusan yang berkaitan dengan batin seseorang, hal tersebut dapat disamakan dengan bentuk hakekat yang ada dalam diri. Akhlak merupakan ciptaan diri atau fisik manusia yang terlahir sebagai suatu bentuk yang lahiriah. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat.¹⁸

¹⁷Resensi Film Merindu Cahaya de Amstel: Kisah Cinta Beda Keyakinan (lpmqimah.com)” dikutip pada 01 agustus 2023,(20:13)

¹⁸ Rizal, S. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. Edukasi Islami*, (Jurnal Pendidikan Islam, 7(01), (2018). H. 67-71.

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam diri manusia dalam kehidupan beragama, dalam perspektif islam akhlak memiliki derajat serta tingkatan yang tinggi sebagai ukuran kepribadian seorang muslim yang tumbuh dan menyatu di dalam orang tersebut.¹⁹ Akhlak terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) Akhlak manusia kepada Tuhannya Akhlak kepada Allah SWT dapat dilihat dari diri seseorang secara maksimal. Penerapan akhlak seorang hamba kepada tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku, dan gaya hidupnya yang dipenuhi dengan kesadaran dan ketauhidan kepada Allah SWT secara ikhlas.
- 2) Akhlak manusia kepada dirinya sendiri Akhlak terhadap dirinya sendiri adalah sikap seseorang, perbuatan serta perilaku yang dilakukan atas keinginan dan kemauan dari hati nuraninya sendiri yang tidak dipaksakan oleh orang lain. Akhlak terhadap dirinya sendiri adalah bagaimana seseorang dapat bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya. Akhlakyang baik dan benar dapat membawa seseorang ke dalam pemikiran yang membuatnya dapat berubah sesuai dengan apa yang dilakukan dalam kehidupannya.²⁰
- 3) Akhlak manusia kepada orang lain Akhlak terhadap orang lain merupakan sifat yang penting yang wajib dimiliki oleh setiap orang karena dengan memiliki sifat yang baik kepada orang lain maka penilaian dan pandangan seseorang terhadap diri sendiri akan berubah dan menjadi lebih baik. Dalam agama terdapat banyak petunjuk untuk dapat memperbaiki dan menjadikan akhlak manusia menjadi lebih baik, seperti bersabar, bersyukur serta menolong orang lain.²¹

¹⁹ Bakhtiar, N *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus. (2016).

²⁰ Mahmud, A. *Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw*, 11(2), (2017), h. 58-66.

²¹ Susanti, A. *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak*. (Jurnal Pendidikan Islam, (2016). 7(1), h. 50-53

b. Iman

Pengertian iman ialah percaya atau yakin terhadap suatu kebenaran serta dapat mempertahankan kebenaran tersebut dengan cara membenarkan dalam hati kemudian diucapkan secara lisan dan dikerjakan melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Iman secara bahasa adalah percaya, setia dan melindungi sesuatu di tempat yang aman. Iman merupakan suatu membenaran terhadap suatu hal dimana membenaran tersebut tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman sejatinya terletak dalam hati yang hanya bisa dikenali dan dipahami oleh individu itu sendiri.²²

c. Islam

Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yaitu kata salama yang dapat diartikan damai, selamat, dan sentosa.²³ Secara istilah, Islam merupakan nama bagi agama yang ajarannya merupakan wahyu Tuhan kepada manusia melalui perantara Rasul kepada manusia. Dalam ajaran agama Islam ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh manusia agar dapat menuju jalan yang benar yang berpegang pada dasar ajaran Islam yakni Al-Quran dan Hadist.

Pada hakikatnya Islam mengajarkan manusia kepada ajaran yang tidak hanya dari satu sisi, akan tetapi ajaran Islam lebih luas serta mengajarkan tentang segala sisi kehidupan dalam hidup manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam ajaran ini tidak memandang manusia pada satu aspek tertentu, tetapi Islam mengajak manusia untuk dapat merangkul semua aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat dan menjadikannya sebagai gambaran utuh sebuah keharmonisan.

²² Dailami, A. *Iman dalam Perspektif Tafsir Imam Al Ghazali*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2012)

²³ Shidiq, S. *Fiqih Muamalat*. (Jakarta: Kencana, 2010).

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu juga disebut dengan istilah kajian pustaka, yaitu berisi analisis berbagai teori yang digunakan sebagai acuan. Analisis tentang beberapa pengertian yang menjadi dasar penelitian (bukan pengertian dalam kamus). Analisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui tinjauan, penelitian/penulis dapat menunjukkan tingkat urgen suatu penelitian²⁴.

Pembahasan dalam kajian pustaka sebagian terbesar hanya merupakan kutipan atau saduran dari beberapa karya ilmiah dan buku referensi yang mendukung pembahasan tentang masalah yang ditinjau. Termasuk model analisis data yang akan diterapkan. Selain itu juga menyatakan perbedaan karya ilmiah yang akan ditulisnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang dapat meliputi himpunan variabel penelitian dan/atau metode analisis yang akan diterapkan²⁵. Beberapa sumber pustaka yang dapat digunakan antara lain buku teks (*text books*), laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi, serta jurnal, abstrak, dan makalah seminar.²⁶ Sebagai acuan dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai rumusan berfikir. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya:

Pertama, skripsi dari Topikin (IAIN Salatiga) tahun 2017 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku "La Tahzan" Karya 'Aidh Al-Qorni", dalam skripsi ini penulis memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam buku tersebut. *Kedua* skripsi Akrom Musabbihin (IAIN Salatiga) tahun 2016 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy" . Dalam skripsi ini penulis juga membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam novel tersebut. *Ketiga* Ulfah Masfufah, skripsi 2019

²⁴ Dalman. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (2015)

²⁵ Agung, I Gusti Ngurah. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada:2007)

²⁶ Dwiloka, Bambang & Rati Riana. *Teknik Menulis Karya Ilmiah:Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005)

“Nilai-nilai Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrohman El Shirazy”.

Persamaan skripsi ini dengan ketiga skripsi di atas adalah sama-sama membahas serta meneliti nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam novel atau buku yang diteliti berupa nilai-nilai pendidikan ketauhidan/keimanan, nilai-nilai pendidikan ibadah, dan nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan perbedaannya hanya terletak pada novel atau buku yang diteliti saja.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Devi Armada Putri berjudul “Analisis Unsur Religius dalam Novel Merindu Cahaya deAmstel karya Arumi E.” ini mengangkat masalah bagaimanakah unsur religius dalam novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E? penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur religius. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E. sedangkan data penelitian ini adalah kata, frasa, kalusa, kalimat, paragraf, dan dialog. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Pustaka dilakukan untuk memperoleh data tentang unsur religius (Akidah, syariah, dan Akhlak), sedangkan teknik penganalisisan data menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwanovel Merindu Cahaya deAmstel karya Arumi E. mengandung 3 unsur religius, yaitu unsur religius akidah, unsur religius syariah, dan unsur religius akhlak.²⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mas Samsudin Ardiansyah, dengan judul Nilai Religi Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati (Kajian Sosiologi Sastra). Religiusitas merupakan tingkatan tertinggi seseorang dalam mempelajari dan menghayati makna dari sifat dan sikap religius dalam agama. Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena religius yang terjadi di masyarakat berkait dengan masalah religi yang berkaitan dengan akhlak, iman, islam seperti kesopanan, kepercayaan, serta

²⁷ Devi Armada Putri, *Analisis Unsur Religius dalam Novel Merindu Cahaya deAmstel karya Arumi E*, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 1 No. 4; Oktober 2016), 176-184

rasa kasih sayang. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan tentang nilai religiusitas Akhlak, Iman, serta Islam.²⁸

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Data penelitian adalah ujaran berupa kata-kata dan kalimat utuh maupun dialog antar tokoh yang diambil dari novel *Merindu Cahaya De Amstel*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka/dokumen dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat nilai religiusitas akhlak yang ditemukan 7 data pada dialog tokoh Khadija. Ditunjukkan dengan sikap yang baik pada dirinya sendiri untuk dapat mengontrol hawa nafsunya. Dalam nilai religiusitas iman terdapat 6 data yang ditunjukkan dalam perilaku keimanan tokoh utama sebagai seorang mualaf. Dalam nilai religiusitas islam terdapat 8 data. Ditunjukkan dengan perilaku keislaman yang dilakukan oleh Mala dan Khadija. Dalam nilai religiusitas ihsan terdapat 5 data yang tergambar oleh perilaku setiap tokoh. Dalam nilai religiusitas muamalah terdapat 6 data, dan dalam nilai tersebut ditunjukkan dalam perilaku saling tolong-menolong, bermusyawarah, kegiatan hutang-piutang yang dilakukan oleh tokoh Mala, Nico, Khadija, serta Pieter dalam kehidupan mereka sehari-hari.

²⁸ Mas Samsudin Ardiansyah, *Nilai Religi Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati (Kajian Sosiologi Sastra)*, (BAPALA, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2023), h. 251--260